

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas suatu negara dinilai berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (BPS, 2018). Penduduk merupakan modal dasar dalam mewujudkan Pembangunan Nasional, namun jika jumlah penduduk besar dan dengan kualitas yang rendah serta pertumbuhan yang cepat akan memperlambat tercapainya kondisi ideal antara kuantitas dan kualitas (BKKBN, 2017). Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dengan jumlah penduduk ditahun 2017 sebesar 261.890.900 jiwa dan laju pertumbuhan sebesar 1,34% (BPS, 2018). Pertumbuhan yang tidak terkontrol akan menjadi beban pembangunan sehingga kesejahteraan tidak akan secara merata dirasakan oleh semua penduduk (BPS, 2018). Program KB (Keluarga Berencana) dapat membantu mengontrol pertumbuhan penduduk (Kemenkeu, 2015). Keluarga Berencana (KB) merupakan program yang memperkuat hak seseorang dalam menentukan jumlah anak dan mencegah kehamilan. Keluarga Berencana (KB) menurut *World Health Organization* (WHO), merupakan kemampuan individu dan pasangan suami-istri untuk mengantisipasi dan menentukan jumlah anak yang di inginkan dan jarak dan waktu kehamilan. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan metode kontrasepsi (WHO, 2018).

Penggunaan kontrasepsi adalah cara yang efektif dalam melakukan keluarga berencana, mengontrol kehamilan dan juga sangat penting dalam meningkatkan

kesehatan ibu dan anak. Penggunaan kontrasepsi lebih dianjurkan pada pasangan usia subur (15 sampai 49 tahun) (WHO, 2017). Penggunaan kontrasepsi dapat mengurangi morbiditas dan mortalitas dari ibu dan membantu mencegah HIV/AIDS, mengurangi praktik aborsi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, mengurangi kehamilan pada remaja dan juga berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi negara (WHO, 2019). Jenis kontrasepsi yang digunakan yaitu *Intrauterine Device* (IUD), Suntik, Pil, Metode Operasi Wanita (MOW), Implan, Metode Operasi Pria (MOP) dan Tradisional (BKKBN, 2016).

Menurut *United Nation, Department of Economic and Social Affairs, Population Division* pada tahun 2015 menyatakan bahwa 64% wanita dihampir seluruh dunia yang sudah menikah menggunakan kontrasepsi. Di Eropa, prevalansi pengguna kontrasepsi mencapai 69%, dengan prevalansi terendah di Eropa Selatan 65% dan tertinggi di Eropa Utara 77%. Di Asia sendiri prevalansi mencapai 68%, dengan prevalansi terendah di Asia Tengah 57% dan tertinggi di Asia Timur 82%. Sedangkan di Asia Tenggara, prevalansi pengguna kontrasepsi mencapai 64% (WHO, 2015). Peningkatan penggunaan kontrasepsi di negara berkembang telah mengurangi angka kematian hingga 40% dalam 20 tahun terakhir (Cleland, *et al* 2012).

Indonesia dengan jumlah penduduk pasangan usia subur mencapai 48.536.690 jiwa dengan jumlah peserta KB baru sebesar 6.663.156 jiwa. Di wilayah Provinsi Banten jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sekitar 1.623.897 jiwa pada tahun 2016 dan yang menjadi peserta KB baru sebanyak 268.704 jiwa dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang meliputi

*Intrauterine Device* (IUD) 65.472 jiwa (4.03%), Metode Operasi Wanita (MOW) 16.764 jiwa (1.03%), Metode Operasi Pria (MOP) 3.810 jiwa (0.23%), Implan 60.578 jiwa (3.73%), dan penggunaan Non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non-MKJP) yang meliputi Suntik 995.489 jiwa (61.30%), Pil 172.015 jiwa (10.59%), Kondom 15.169 jiwa (0.93%), dengan total keseluruhan Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan kontrasepsi MKJP dan Non-MKJP sebanyak 65.478 jiwa (2.80%) (BKKBN, 2016). Di wilayah Kabupaten Tangerang, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2014 sekitar 629.370 jiwa, yang menjadi peserta baru KB sebanyak 93.016 jiwa (14.8%) dan peserta KB aktif sebanyak 422.863 jiwa (67.2%). Berdasarkan metode kontrasepsi yang digunakan, penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang meliputi *Intrauterine Device* (IUD) 22.904 jiwa (5.7%), Metode Operasi Pria (MOP) 4.795 jiwa (1.2%), Metode Operasi Wanita (MOW) 5.286 jiwa (1.3%), Implan 28.404 jiwa (7.1%), dan penggunaan Non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non- MKJP) yang meliputi Kondom 13.915 jiwa (3.5%), Suntik 235.699 jiwa (58.5%), Pil 91.773 (22.8%) (Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2015 dalam Raidanti & Wahidin, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Binong, jumlah PUS pada tahun 2019 sebanyak 15.886 jiwa dengan jumlah pasangan yang menggunakan KB sebanyak 9.429 jiwa dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang meliputi Metode Operasi Pria (MOP) 50 jiwa (0.5%), Metode Operasi Wanita (MOW) 90 jiwa (0.9%), Implan 466 jiwa (4.9%), *Intrauterine Device* (IUD) 416 jiwa (4.4%), dan penggunaan Non-Metode Kontrasepsi Jangka

Panjang (Non-MKJP) yang meliputi Suntik 6.207 jiwa (65.8%), Pil 1.882 jiwa (19.9%) dan Kondom sebanyak 318 jiwa (3.3%).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustikawati (2014), pengetahuan istri yang baik terhadap kontrasepsi akan membuat istri mengerti alasan mengapa istri menggunakan kontrasepsi. Penggunaan kontrasepsi pada istri sangat dipengaruhi oleh dukungan suami. Istri akan menggunakan kontrasepsi secara berkelanjutan dikarenakan adanya dukungan suami yang didapatkan, sedangkan istri yang menggunakan kontrasepsi menjadi lebih sedikit karena tidak diberikan dukungan oleh suami (Aryanti, Ani & Karmaya, 2014).

Penelitian lainnya di daerah kabupaten Tangerang wilayah kerja Salemban Jaya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu terhadap kontrasepsi masih kurang dengan hasil dari 100 responden 82 (82%) responden memiliki pengetahuan yang kurang dan hanya 18 (18%) responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi kurang dengan presentase 77% dan yang mendukung hanya 23% (Raidanti & Wahidin, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti gambaran mengenai pengetahuan ibu dan dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Binong.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melihat jumlah penduduk Indonesia yang mengalami peningkatan setiap tahunnya maka diperlukan adanya pengontrolan terhadap pertumbuhan penduduk.

Penggunaan kotrasepsi merupakan salah satu solusi yang dapat diberikan untuk mengontrol pertumbuhan penduduk tersebut. Dalam penggunaan kotrasepsi pengetahuan dan dukungan suami sangat berpengaruh namun didapati di Kabupaten Tangerang sendiri tingkat pengetahuan dan dukungan suami masih rendah. Maka dari itu peneliti melihat ini menjadi perhatian bagi peneliti untuk meneliti gambaran pengetahuan ibu dan dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi khususnya di wilayah kerja Puskesmas Binong.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum:**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami Dalam Penggunaan Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Binong.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus:**

- 1) Mengidentifikasi data demografi responden (Usia, pendidikan, jumlah anak, jenis kontrasepsi yang digunakan, lama penggunaan kontrasepsi) di Wilayah Kerja Puskesmas Binong.
- 2) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Binong.
- 3) Mengidentifikasi dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Binong.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian yang muncul adalah “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami Dalam Penggunaan Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Binong?”.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi penelitian berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang kontrasepsi dan juga dukungan suami dalam menggunakan kontrasepsi khususnya pada daerah Puskesmas Binong.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

###### 1) Bagi Peneliti

Dapat melakukan penelitian dengan melihat gambaran pengetahuan ibu dan dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi khususnya di Puskesmas Binong.

###### 2) Bagi Fakultas Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber informasi yang valid untuk proses belajar.

3) Bagi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas)

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pengetahuan ibu tentang kontrasepsi sehingga Puskesmas dapat memanfaatkannya untuk promosi kesehatan Keluarga Berencana.

4) Bagi Pasangan Usia Subur

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan ibu tentang kontrasepsi dan bermanfaat dalam menentukan kontrasepsi, dan suami lebih mendukung ibu dalam pemilihan dan penggunaan kontrasepsi.

